CASH Jurnal Ekonomi dan Bisnis
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Islam

ABSTRACT *- Production is a fundamental economic activity focused on generating goods and services to fulfill human needs. While conventional economics primarily emphasizes technical efficiency and profit maximization, Islamic economics views production as an integral part of worship (ibadah) that embodies moral values, justice, and social sustainability. This study aims to analyze production theory by comparing conventional and Islamic perspectives, particularly regarding its concepts, production factors, principles, and objectives. Using a systematic literature review (SLR) approach assisted by VOSviewer, 15 relevant articles published up to 2026 were selected and analyzed. The results indicate that conventional production factors consist of labor, land, capital, and management. In contrast, Islamic economics introduces specific production factors oriented toward achieving falah (success in this world and the hereafter), which include Khalifah (human responsibility), Nature, and Ketaqwaan (piety). Furthermore, the implementation of maslahah based on maqashid syariah acts as a primary framework to ensure that production activities maximize social benefits and eliminate public harm, transforming economic actors from homo economicus into homo Islamicus. In short-term and long-term production, the Islamic perspective manages cost structures efficiently without neglecting ethical standards and distributive justice.*

.

ABSTRAK - Produksi merupakan aktivitas ekonomi fundamental yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Ketika ekonomi konvensional berorientasi pada efisiensi teknis dan maksimalisasi keuntungan finansial semata, ekonomi Islam memandang produksi sebagai bagian integral dari ibadah yang mengandung nilai moral, keadilan, serta keberlanjutan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori produksi dengan membandingkan perspektif konvensional dan Islam, khususnya mengenai konsep, faktor produksi, prinsip, serta tujuannya. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan bantuan aplikasi VOSviewer, sebanyak 15 artikel relevan yang terbit hingga tahun 2026 berhasil dipilih dan dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi konvensional terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal, dan manajemen. Sementara itu, ekonomi Islam memperkenalkan faktor produksi yang berorientasi pada pencapaian falah (kebahagiaan dunia dan akhirat), meliputi peran Khalifah (tanggung jawab manusia), Alam, dan Ketaqwaan. Lebih lanjut, penerapan konsep maslahah berbasis maqashid syariah menjadi kerangka utama untuk memastikan aktivitas produksi memberikan kemaslahatan umat serta menghindari kemudaratan, sekaligus mengubah paradigma pelaku ekonomi dari homo economicus menjadi homo Islamicus. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, perspektif Islam mengelola struktur biaya secara efisien tanpa mengabaikan etika moral dan keadilan distributif

Author
[1] **Tiara Amelia**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Jihan Nazlah Nabila**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Octavia Sri Ramadhani**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* tiaraamelia1060@gmail.com

Article History
Submitted: 24 Mei 2026
Revised: 26 Meii 2026
Accepted: 05 Jlii 2026
Published: 05 Juli 2026

Keywords
Teori Produksi, Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi, produksi merupakan salah satu aktivitas penting yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Proses produksi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan sumber daya, tetapi juga bagaimana sumber daya tersebut dikelola secara efektif dan efisien agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Oleh karena itu, teori produksi menjadi salah satu pembahasan penting dalam ilmu ekonomi, khususnya dalam mata kuliah ekonomi mikro (Zulkarnaen et al., 2025).

Dalam ekonomi konvensional, kegiatan produksi umumnya berorientasi pada pencapaian keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun dalam perspektif Islam, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip syariah. Produksi dalam Islam harus dilakukan secara halal, tidak merugikan pihak lain serta memberikan kemaslahatan bagi masyarakat (Putra et al., 2024).

Teori produksi dalam Islam menekankan bahwa kegiatan produksi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT apabila dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan aturan syariah. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Sri Rahma et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai teori produksi dalam Islam menjadi penting untuk dipahami agar kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai teori produksi dalam perspektif ekonomi konvensional dan islam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Subhan, 2018).

METODE PENELITIAN

Terdapat banyak studi yang dilakukan untuk menyoroti peran penting teori produksi di berbagai negara di dunia. Kami melakukan sistematis literature review untuk mengumpulkan artikel ilmiah yang ada mengenai topik spesifik ini, mengkonsolidasikan temuan-temuan utama dari studi-studi ini, dan menyajikannya untuk memanfaatkan bidang pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang. Melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci “Teori Produksi”, “Ekonomi Islam” dan “Ekonomi Konvensional” mengumpulkan artikel terkait tema sejenis yang masuk dalam data Scholar sepanjang tahun 2026. Tahap kedua, melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel, dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan analisis teori produksi dalam perspektif ekonomi konvensional dan islam. Sebanyak 24 artikel berhasil dikumpulkan,selanjutnya dilakukan evaluasi kriteria artikel dengan 15 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian. Terakhir menentukan arah baru penelitian

analisis teori produksi dalam perspektif ekonomi konvensional dan islam berkelanjutan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah:

1) Apa yang dimaksud dengan produksi dan apa saja faktor-faktor produksi dalam perspektif ekonomi konvensional dan Islam?
2) Apa saja prinsip dan tujuan produksi dalam perspektif konvensional dan Islam?
3) Bagaimana konsep maslahah diterapkan dalam kegiatan produksi menurut perspektif konvensional dan Islam?
4) Bagaimana kegiatan produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam perspektif Ekonomi konvensional dan Islam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Produksi Dan Faktor Faktor Produksi Dalam Perspektif Konvensional Dan Islam

Dalam ekonomi konvensional, produksi berorientasi pada efisiensi teknis dan maksimalisasi keuntungan. Sebaliknya, ekonomi Islam memandang produksi sebagai bagian integral dari ibadah yang mengandung nilai moral, keadilan, dan keberlanjutan sosial (Zulkarnaen et al., 2025). Dari sudut pandang ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya dilihat sebagai tahapan teknis guna membuat atau menaikkan nilai manfaat benda dan layanan, namun juga sebagai manifestasi pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai pengelola di planet ini. Allah SWT menganugerahkan bermacam sumber daya alam untuk dikelola serta dipakai seoptimal mungkin, sehingga melalui kegiatan produksi, insan dapat mencukupi keperluan hidup serta menciptakan kemakmuran dan kemaslahatan bagi seluruhnya (Amelia et al., 2026).

Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat

Mannan menekankan pentingnya motif altruisme (altruism) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep Pareto Optimality dan Given Demand Hypothesis yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional. Rahman menekankan pentingnya keadilan dan kemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).

Al-Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhikebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardhu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib. Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan / kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami (Misbahul Ali, 2013).

Secara garis besar, faktor produksi atau input ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu : Input Manusia (human input) dan input non-manusia (non human input). Yang termasuk dalam input manusia adalah tenaga kerja/buruh dan wirausahawan,

sementara yang termasuk dalam input non-manusia adalah Sumber Daya Alam, capital, mesin dan input fisik lainnya. Namun dikalangan para ahli ekonom Muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor faktor produksi, menurut al-Maududi, faktor produksi terdiri atas amal atau kerja, tanah (land), Modal (Capital), Faktor produksi hanya berupa amal (kerja) dan tanah. Modal bukanlah faktor produksi yang independen, karena modal bukanlah faktor dasar. Modal merupakan manifestasi dan hasil atas suatu pekerjaan.

Meskipun terjadi perbedaan pendapat diatas, beberapa ahli ekonom muslim, sebagaimana ahli ekonomi konvensional membagi faktor faktor produksi menjadi empat yaitu:

1. Sumber Daya Alam

Allah menciptakan alam yang di dalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Rasulullah menyarankan agar sumber daya alam yang berupa tanah hendaknya digarap sebagai lahan produksi. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak akan memberikan manfaat bagi manusia.

Oleh karena itu, tanah sebaiknya digarap dan ditanami berbagai tumbuhan atau tanaman yang dapat dipanen hasilnya. Dengan demikian, hasil dari tanah tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, khususnya kebutuhan dasar pangan.

2. Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka memakmurkan bumi. Hal ini berarti manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bumi serta menjadi tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan hidup.

Allah berfirman bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi diharapkan untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam. Kata pemakmur mengindikasikan manusia yang selalu menjadikan alam ini makmur serta tidak menjadi perusak atau mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab.

Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi keberhasilan setiap kegiatan produksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan suatu proses produksi sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Secara umum, banyak ekonom menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen sekaligus pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang lain.

Tanah, modal, mesin, dan manajemen yang baik tidak akan mampu menghasilkan barang atau jasa tanpa adanya tenaga kerja yang mengelolanya.

3. Modal atau Kapital

Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan dalam proses produksi untuk menambah output. Modal merupakan bentuk kekayaan yang memberikan penghasilan bagi pemiliknya, atau suatu kekayaan yang dapat menghasilkan hasil lain yang kemudian digunakan untuk menghasilkan kekayaan berikutnya.

Berdasarkan jangka waktu penggunaannya, capital atau aset (kekayaan) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Fixed Asset (aset tetap) dan Variable Asset (aset berubah).

Fixed Asset (aset tetap) adalah modal yang digunakan dalam proses produksi dan tidak mengalami perubahan bentuk, seperti mesin. Sementara itu, Variable Asset (aset berubah) adalah modal yang digunakan dalam proses produksi dan akan mengalami perubahan seiring dengan proses produksi yang berlangsung, seperti sumber energi dan bahan lainnya.

Modal juga mencakup segala bentuk kekayaan, baik yang berwujud uang (financial capital) maupun yang tidak berwujud uang (non-financial capital). Selain itu, termasuk pula human capital, yaitu kemampuan manusia berupa wawasan, keterampilan, pengetahuan, serta potensi kemanusiaan lainnya yang bermanfaat dalam kegiatan produksi.

4. Organisasi atau Manajemen

Dalam sebuah kegiatan produksi hendaknya terdapat suatu organisasi yang mengatur jalannya proses produksi dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi, setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab yang jelas sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

Sebagai salah satu faktor produksi, organisasi merupakan wadah yang menaungi seluruh unsur produksi dalam suatu usaha, baik di bidang industri, pertanian, maupun perdagangan.

Organisasi memegang peranan penting dalam kegiatan produksi. Tanpa adanya organisasi dan manajemen yang baik, suatu perusahaan tidak akan mampu menjalankan aktivitas produksi secara efektif dan terarah (Nasrul Hadi, Mahmudi, 2022).

Faktor-faktor produksi islami sebagai suatu penawaran baru yang terhindar dari budaya dan pemikiran ideologi sekularisme dan kapitalisme, sebagai suatu faktor yang menuntun kepada hasil produksi yang halal dan thayyibah serta mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat umumnya, adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Khalifah, sebagai faktor utama manusia merupakan khalifatullah fi ardhi, Allah telah menciptakan manusia dari tanah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk alam. dalam konsep ekologis islam manusia memiliki tugas utama sebagai khalifah di muka bumi ini yaitu untuk memakmurkan bumi (imaratul ardh) yang berarti manusia harus menjaga, mengelola serta memelihara alam dan segala isinya di muka bumi ini. Dengan peran penting yang diamanhkan kepada manusia di muka bumi ini, dalam faktor produksi manusia sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor produksi lainnya yaitu sumber daya alam dan juga modal, karena dengan adanya manusia yang amanah dan benar maka akan menciptakan pengelolaan sumber daya alam yang baik serta modal nya pun didapatkan dari jalan yang halal, dengan demikian maka akan terciptanya hasil produksi yang halal dan mendatangkan kemaslahatan.

Alam, sebagai sumber penghidupan, islam mengakui kepemilikan alam guna dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, akan tetapi pemanfaatan alam harus memperhatikan prinsip keberlanjutan sumber daya alam, keadilan dan demokratis

sehingga terhindarnya dari degradasi kuantitas dan kerusakan alam. Sumber daya Alam sebagai bahan dalam faktor produksi juga terbagi menjadi 3 komponen yaitu alam dalam sektor pertanian, perikanan dan pertambangan.

Ketaqwaan, dalam berproduksi seyogyanya manusia islam tetap mempertahankan dan menjalankan segalanya dengan didasari ketakwaan, ketakwaan akan tercerminkan dari tidak adanya unsur sekuler dan juga (Umam & Harahap, 2022).

Dalam dunia bisnis, produsen muslim harus mampu mencapai tingkat keuntungan yang wajar untuk menjaga kelangsungan usahanya. Produsen muslim dalam memaksimumkan kepuasannya adalah fungsi dari besaran tingkat keuntungan yang diharapkan dan jumlah pengeluaran sosial atau pengeluaran di jalan Allah.

Produsen muslim harus berbeda dari produsen nonmuslim tidak hanya dari tujuan, tetapi harus pula dari kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya, hal ini diperlihatkan sebagai berikut: Produsen muslim tidak akan terlibat dalam aktivitas yang dilarang menurut syariat Islam. Misalnya: produsen muslim tidak akan memproduksi atau menjual minuman beralkohol.Produsen musim harus menghindari strategi pasar yang dapat menyebabkan timbulnya hambatan yang dapat menyebabkan ketidaksempurnaan pasar. Produsen muslim harus mengikuti kompetisi yang adil dalam setiap aktivitas baik sebagai penjual maupun pembeli barang serta jasa. Produsen muslim harus menghindari seluruh praktik eksploitasi, diskriminasi, dan perdagangan ketat (Humaira, 2023).

Prinsip Dan Tujuan Produksi Dalam Perspektif Konvensional Dan Islam

Pada prinsipnya, kegiatan produksi dalam Islam berkaitan erat dengan syariat Islam. Seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan atau kesejahteraan dunia dan akhirat), demikian pula kegiatan produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut: Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amal. Allah menciptakan bumi dan langit beserta seluruh yang ada di antaranya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, sifat tersebut juga harus menjadi landasan bagi aktivitas manusia dalam memanfaatkan bumi dan langit beserta segala isinya.

Islam mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qaradhawi, Islam membuka peluang luas bagi penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Namun demikian, Islam tetap berpegang pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Teknik produksi diserahkan kepada kemampuan dan kreativitas manusia. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." Hal ini menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan teknik dan metode produksi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Dalam berinovasi dan bereksperimen, Islam menganjurkan kemudahan serta menghindari mudarat.Islam mendorong manusia untuk memaksimalkan manfaat dan menghindari kerugian. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan manusia

untuk membiarkan suatu urusan tetap berada dalam kesulitan jika terdapat cara yang lebih mudah dan bermanfaat.

Seluruh kegiatan produksi harus terikat pada nilai moral dan teknis yang Islami. Mulai dari pengorganisasian faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen harus mengikuti nilai moralitas Islam. Perbedaan perusahaan Islami dengan perusahaan non-Islami tidak hanya terletak pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.

Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas serta menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak diperbolehkan dalam Islam. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang penting untuk mencapai falah, yaitu: Menjaga kehidupan, Menjaga harta, Menjaga kebenaran, Menjaga ilmu pengetahuan, Menjaga kelangsungan keturunan

Selain itu, Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan, yaitu dharuriyah (kebutuhan pokok), hajjiyah (kebutuhan pelengkap), dan tahsiniyah (kebutuhan penyempurna). Islam juga melarang sikap berlebihan dalam konsumsi maupun dalam seluruh proses produksi.

Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial dan kemasyarakatan Kegiatan produksi harus menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan sosial serta lingkungan hidup dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas.

Dengan demikian, kegiatan produksi tidak hanya menyangkut kepentingan produsen saja, tetapi juga kepentingan masyarakat secara keseluruhan (stakeholders). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam kegiatan ekonomi.

Permasalahan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelangkaan Masalah ekonomi tidak hanya muncul karena kelangkaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian manusia dalam memanfaatkan secara optimal berbagai anugerah Allah, baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Dalam Al-Qur'an, sikap tersebut sering disebut sebagai bentuk kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Oleh karena itu, prinsip produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada efisiensi semata, tetapi juga pada upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT (K, 2015).

Tujuan Produksi dalam Islam

Pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang motif serta tujuan utama produksi sangat sejalan dengan konsep al-rawaj dan al-tabadul. Maksudnya, tujuan produksi adalah untuk memperoleh keuntungan melalui proses tukar-menukar antara produsen yang menghasilkan barang dan jasa dengan konsumen yang memanfaatkan barang dan jasa tersebut.

Tujuan al-rawaj dan al-tabadul sangat bergantung pada adanya kegiatan produksi. Dengan kata lain, jika tidak ada produksi, maka tujuan memperoleh keuntungan dalam kegiatan ekonomi (al-rawaj) maupun proses pertukaran (al-tabadul) tidak akan dapat

terlaksana. Apabila hal tersebut terjadi, maka salah satu tujuan dari syariah tidak akan terwujud.

Tujuan lain dari produksi adalah untuk menetapkan hak kepemilikan produsen terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya. Hal ini dikenal sebagai tujuan al-tsabat dalam maqashid al-syariah. Jika tidak ada kegiatan produksi yang dilakukan, maka tujuan al-tsabat tersebut juga tidak akan tercapai.

Di sisi lain, tujuan utama produksi adalah untuk melindungi harta produsen (al-hifdz). Hal ini dilihat dari proses produsen dalam mengelola dan mengolah hartanya menjadi barang yang memiliki nilai manfaat (utility) bagi konsumen atau menjadi barang yang dapat disimpan secara dinamis (iddikhor). Selain itu, kemampuan produsen dalam mengelola harta antara pemasukan dan pengeluaran juga termasuk dalam kategori menjaga harta sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, jika tidak ada kegiatan produksi, maka tujuan untuk mengolah barang menjadi lebih bernilai dan lebih bermanfaat tidak akan terwujud. Contohnya seperti mengolah kayu menjadi meja, kapas menjadi kain, aluminium menjadi sendok, atau tanah liat menjadi kendi. Semua proses tersebut merupakan bagian dari tujuan al-hifdz (menjaga nilai harta) yang hanya dapat dilakukan melalui kegiatan produksi.

Pandangan kedua tokoh tersebut mengenai adanya proses dan tahapan dalam produksi juga sejalan dengan tujuan al-rawaj dan al-tabadul. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang produsen memerlukan proses yang panjang dalam memproduksi barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan selera konsumen. Dengan demikian, konsumen akan tertarik untuk menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen, sehingga tercapailah tujuan al-tabadul.

Selain itu, pandangan mereka tentang pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam kegiatan produksi melalui pembagian kerja sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing bertujuan untuk mewujudkan keadilan (al-'adl) serta mencegah terjadinya kezaliman dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Melalui kerja sama dan spesialisasi kerja, setiap individu terdorong untuk saling membantu, menolong, dan menyadari tanggung jawab masing-masing. Setiap orang memiliki hak sesuai dengan besar atau kecilnya tanggung jawab yang mereka emban. Dengan menempatkan seseorang pada bidang kerja yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, mereka tidak akan merasa didiskriminasi atau terpinggirkan.

Secara teori, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin besar pula jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat mempengaruhi tingkat kecepatan dan kuantitas hasil produksi. Namun, pada titik tertentu, penambahan jumlah tenaga kerja justru dapat menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas hasil produksi marjinal. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang dikenal sebagai hukum hasil lebih yang semakin berkurang (The Law of Diminishing Returns) (Miftahus Surur, 2021).

Menurut M. N. Shiddiqi produksi memiliki beberapa tujuan, yaitu : pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara normal atau sewajarnya. pemenuhan kebutuhan keluarga. bekal untuk generasi yang akan datang. bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah (Hidayatullah, 2023) .

Konsep Maslahah Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Produksi Menurut Perspektif Konvensional Dan Islam

Mashlahah yaitu mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan. Perbedaannya terletak pada apa yang menjadi ukuran untuk menentukan manfaat dan kemudharatan itu sendiri. Dari pengertian secara bahasa terkesan bahwa yang menjadi ukurannya adalah hawa nafsu, sedangkan dari pengertian secara istilah dapat diketahui bahwa yang menjadi ukurannya adalah tujuan syara‟ yaitu menjaga agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), kehormatan dan keturunan ('ardh) dan harta (mal). Artinya, jika seseorang melakukan perbuatan yang dimaksudkan untuk memelihara kelima aspek tujuan syara‟ dikatakan maslahah.

Maslahah dapat dikategorisasi berdasarkan kualitas dan kepentingan kemaslahatan, kandungan kemaslahatan, berubah atau tidaknya kemaslahatan, dan keberadaan maslahah Dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan, ulama ushul fiqh membaginya kepada tiga dhawabith (tingkatan) yaitu: Maslahah daruriyah, maslahah hajiyah dan maslahah tahsiniyah. Jika dilihat dari segi kandungan maslahah, para ulama ushul fiqh membaginya kepada maslahah „ammah dan maslahah khassah. Dilihat dari segi berubah atau tidaknya maslahah, maslahah ada dua yaitu: maslahah sabitah yaitu maslahah yang bersifat tetap, tidak berubah sampai akhir zaman seperti berbagai kewajiban ibahah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, dan maslahah mutaqayyirah yaitu kemaslahatan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu dan subjek hukum. Sedangkan dilihat dari segi keberadaan maslahah menurut syara' maslahah terbagi kepada: Maslahah mu'tabarah Maslahah mulghah dan maslahah mursalah.

Maslahah mursalah adalah sesuatu yang baik menurut akal dengan pertimbangan dapat mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan bagi manusia, dimana apa yang baik menurut akal juga selaras dengan tujuan syara menetapkan hokum dan apa yang baik menurut akal dan selaras dengan tujuan syara tersebut tidak ditemukan petunjuknya secara khusus baik berupa pengakuannya maupun penolakannya. Secara rinci teori maslahah-mursalah paling banyak dipergunakan Imam Malik (w. 97 H.), sebagai landasan berfikir dalam menetapkan hukum (Ahmad Qorib, 2016).

Salah satu faktor yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan Ekonomi Konvensional adalah faktor produksi. Produksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang dan jasa, atau membuat barang baru supaya memiliki manfaat yang lebih dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Islam lebih mengedepankan maslahah dari pada kepuasan individu seorang produsen, sedangkan dalam ekonomi konvensional, produksi lebih mengedepankan kepuasan keuntungan seorang produsen.

Produksi dalam ekonomi Islam yang lebih mengutamakan maslahah umat. Dan mencapainya dapat dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Metwally mengatakan, "perbedaan dari perusahan-perusahan non muslim tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Yang merupakan hasil kontribusi produsen memenuhi mashlahah umat demi tercapainya falah (Firdaus & Reyhan, 2022).

Menurut Imam al-Syatibi, Allah menurunkan syariah (aturan hukum) tidak lain selain untuk mengambil kemaslahatandan menghindari kemadaratan (jalbul mashalih wa dar'ul mafasid). Dalam bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yangAllah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.14al-Syatibi kemudian membagi maslahat ini kepada tiga bagian penting yaitu dharuriyyat(primer), hajiyyat(sekunder) dan tahsiniyat(tersier).

Maqashid atau maslahat dharuriyyatadalah sesuatu yang mesti adanya demi terwujudnya kemaslahatan agama dan dunia. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya hidup dan kehidupan seperti makan, minum, shalat, shaumdan ibadah-ibadah lainya, yang termasuk maslahatatau maqashid dharuriyyatini ada lima, yaitu: agama (ad-dien), jiwa (an-nafs), keturunan (an-nasl), harta (al-maal) dan aql (al'aql) (Rafsanjani, 2016).

Sistem ekonomi yang mendominasi dunia saat ini adalah sistem ekonomi konvensional yang sarat dengan ajaran homo economicus. Manusia sebagai makhluk ekonomi (Homoeconomicus) ingin mengoptimalkan produksi secara rasional. Akan tetapi, dalam implementasinya sikap rasional ini mengalami penyimpangan, yaitu sarat dengan sikap mementingkan diri sendiri (individualis), persaingan bebas (liberalis) dan serakah. Mill (1844) dalam Bukunya Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy, menggambarkan manusia yang mementingkan dirinya sendiri adalah mereka yang semata-mata memiliki motif ekonomi mengejar kekayaan.

Pada titik tertentu, hasil produksi justru akan berkurang meskipun faktor produksi ditambah. Penambahan input terus-menerus dapat menyebabkan jumlah input yang melebihi kapasitas produksi akan berakibat pada tercapainya titik jenuh. Kemudian produktivitas adalah suatu perbandingan antara input dengan output. Produktivitas adalah ukuran yang menggambarkan pemanfaatan sumber daya, telah diolah dan dimanfaatkan dalam upaya mencapai hasil optimal. Produktivitas menjadi tolak ukur keberhasilan menghasilkan barang atau jasa.

Berbeda dengan homo economicus, ekonomi Islam bertujuan memalingkannya menjadi homo Islamicus. Homo Islamicus adalah makhluk yang secara sosial maupun secara individu sadar akan Tuhan, mengutamakan kepentingan bersama, melakukan kegiatan ekonomi secara rasional Islami, memaksimumkan utilitasnya untuk memaksimumkan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Produsen homo Islamicus menggunakan faktor-faktor produksi untuk kepentingan pribadinya tanpa mengabaikan kepentingan stakeholder lainnya untuk kehidupan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam produktivitas akan terkait dengan ekonomi (Daulay et al., 2024).

Kegiatan Produksi Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dan Islam.

Jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat merubah kuantitas input yang digunakan, bisa ukuran hari, minggu, bulan dan sebagainya Dalam jangka pendek, konsep biaya biaya terdiri atas

Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost/ TFC)

Yaitu biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dikeuarkan apabila produsen dalam waktu sementara produksi dihentikan, maka

biaya tetap ini harus dibayar dalam jumlah yang sama. Contohnya adalah pembelian gedung, mesin, sewa gedung, pajak, dan lain-lain.

Biaya Variabel Total (Total Variable Cost/ TVC)

Yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan makin besar kuantitas produksi maka makin besar produk yang dihasilkan. Contohnya adalah pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan sebagainya.

Biaya Total (TotalCost/ TC)

Yaitu jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total.

Biaya Marjinal (MarginalCost / MC)

Yaitu berapa besar perubahan biaya total yang dikeluarkan perusahaan apabila jumlah output yang diproduksi berubah satu unit. Secara matematis ditulis: $MC=\Delta c/\Delta Q$.

Biaya Tetap Rata-rata (AverageFixedCost /AFC)

Yaitu biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap unit output.Secara matematis ditulis : $AFC=TFC/Q$

Biaya Variabel Rata-rata (Average Variable Cost/ AVC)

Yaitu biaya variabel yang dibebankan kepada kepada setiap unit output. Secara matematis ditulis : $AVC=TVC/Q$.

Biaya Rata-rata (AverageCost/ AC)

Yaitu biaya diproduksi yang diperhitungkan untuk setiap unit output. Secara matematis ditulis: $AC=TC/Q$.

Dalam biaya jangka pendek ditinjau dari hubungannya dengan produksi dibagi menjadi dua yaitu:

Dalam hubungannya dengan tujuan biaya

Biaya langsung (Direct cost)

Biaya langsung merupakan biaya –biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun output tertentu. Sebagai contoh biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan.Begitu juga dengan supervise, listrik, dan biaya overhead lainnya yang dapat langsung ditelusuri pada departemen tertentu

Biaya tidak langsung (Indirect cost)

Biaya tidak langsung merupakan biaya-biaya yang tidak Dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu, misalnya biaya lampu penerangan dan Air Conditioning pada suatu fasilitas.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost/FC)

Adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan alaupun perusahaan tidak berproduksi. Biaya tetap merupakan biaya setiap unit waktu untuk pembelian input tetap misalna, gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, pembelian mesin-mesin, sewa tanah.

Biaya Variable Total (Total Variable Cost / VC)

Biaya Variable Total adalah biaya yang dikeluarkan apabila berproduksi dan besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diproduksi. Semakin banyak barang yang diprroduksi biaya variablenya semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Biaya Total (Total Cost / TC)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Dengan kata lain, biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variable.

Biaya Tetap Rata-rata (Average Fixed Cost/ AFC)

Biaya Tetap Rata-rata adalah hasil bagi antara biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan.

Biaya Variable Rata-rata (Average Variable Cost/ AVC)

Biaya variable rata-rata adalah biaya variable setaun unit produksi.

Biaya Total Rata-rata (Average Cost/ AC)

Average Cost adalah biaya total barang tertentu (Q).

Biaya Marginal (Marginal Cost/ MC)

Biaya marginal adalah tambahan biaya yang disebabkan rata-rata yang dapat dihitung dari Total Cost dibagi banyaknya jumlah karena tambahan satu unit produksi. Biaya marginal diperoleh dari selisil Total Costdan selisih kuantitas dari barang yang diproduksi.(Sholiha).

Dalam jangka panjang, memungkinkan produsen untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan sehingga tidak ada input tetap.Produsen dapat menambah semua faktor produksi yang digunakannya. Sehingga tidak ada perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, produsenbisa memilih kombinasi input yang paling efisien untuk mempeoleh biaya terendah.

Untuk memproduksi suatu produk tertentu, dibutuhkan biaya tetap (FC) dan biaya total (TC). Produk yang dihasilkan akan dijual untuk mendapatkan penerimaan, maka akan ditemukan total penerimaan penjualan produk atau total revenue (TR). Hubungan antara FC, TC dan TR dapat digambarkan dalam grafik berikut (Amshari, 2019).

Dalam jangka panjang perusahaan dapt menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakan. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan dengan biaya tetap dan biaya berubah. Dalam jangka panjang semua biaya adalah variable. Biaya rata-rata jangka panjang (Long-run Average Cost/LAC) Adalah biaya total dibagi jumlah output. Biaya marginal jangka panjang (Long-run Marginal Cost/LMC) Adalah tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak satu unit. Biaya total jangka panjang (Long-run Total Cost/LTC) Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh output dan semuanya bersifat variable. (Sholihah, 2018).

KESIMPULAN

Teori produksi Islam memandang kegiatan produksi sebagai ibadah holistik yang bertanggung jawab atas sumber daya Allah SWT, dengan faktor utama seperti sumber daya alam, manusia (khalifah), modal halal, dan manajemen berbasis taqwa. Prinsipnya mencakup halal-thayyib, maslahah umat via maqashid syariah (hifz ad-din, nafs, 'aql, nasl, mal), serta prioritas kebutuhan dharuriyyat-hajiyyat-tahsiniyyat tanpa israf atau riba. Konsep maslahah diterapkan untuk memaksimalkan manfaat dan minimalkan mudarat dalam produksi; jangka pendek fokus biaya tetap/variabel halal (TFC, TVC, MC, AFC, AVC, AC), sementara jangka panjang optimalisasi semua input variabel untuk efisiensi berkelanjutan (LAC, LMC, LTC). Secara keseluruhan, produksi Islam mewujudkan falah dunia-akhirat melalui keadilan distributif, kerjasama (mudharabah/musyarakah), dan tanggung jawab sosial, sebagai alternatif homo islamicus terhadap homo economicus yang eksploitatif.

REFERENSI

Ahmad Qorib, I. H. (2016). Penerapan Maslahah Mursalah Dalam Ekonomi Islam. Analytica Islamica, 5(1), 55–80.

Amelia, D., Sofia, R., Alfiah, N., Shafiyah, K. N., Diyaanah, F., Ariany, C. A., Saidah, N., & Kurniawan, T. (2026). Tafsir Al Qur ’ an dan Hadist tentang Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. Ekonomi Dan Keuangan Islam, 4(1), 53–69.

Amshari, M. M. (2019). Produksi Stroberi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Website Dinas Tanaman, 1(1), 133–148.

Daulay, R., Inayah, H., & Harahap, I. (2024). Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 24(1), 56–64.

Firdaus, M. I., & Reyhan, M. (2022). Prinsip dan Etika Produksi Perspektif Maqashid As-Syariah. Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah, 3(1), 1–11.

Hidayatullah, M. H. (2023). Analisis Konsep Teori Produksi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Abdul Manan. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9(3), 4237. https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9469

Humaira, H. (2023). Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business, 4(1), 57–74. https://doi.org/10.28944/assyarikah.v4i1.1170

K, H. (2015). Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam. Muamalah, 5(1), 59–70.

Miftahus Surur. (2021). Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid al-Syari’ah. Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, 5(1), 12–23. https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307

Misbahul Ali. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. Jurnal Lisan Al-Hal, 7(1), 19–35.

Nasrul Hadi, Mahmudi, L. (2022). TEORI PRODUKSI DALAM ISLAM. Ekonomi Syariah & Hukum Islam, 5(2), 68–76.

Putra, T. W., Dwi, R., Parmitasari, A., Parakkasi, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2024). Islamic Business and Finance (IBF), Vol 5, No 2, Oktober 2024 Produksi Dalam Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah. 5(2), 174–192.

Rafsanjani, H. (2016). Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah. Jurnal Perbankan Syariah, 1(2), 28–41.

Sholihah, I. (2018). Teori Produksi Dalam Islam. IAI Ibrahimy, 4(2), 1–19.

Sri Rahma, Nasya Mykayla, Ajeng Puspita Dewi, Sabila Agustina Putri S., & Suhailah Meilani. (2025). Analisis Teori Produksi dan Distribusi Islam. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi, 4(2), 257–271. https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i2.6029

Subhan, M. (2018). Meneropong Sistem Produksi Dalam Ekonomi Konvensional Moh. Subhan STAI Miftahul Ulum Pamekasan. 3(1), 30–35. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/3545/2616

Umam, K., & Harahap, A. T. (2022). Problematika Faktor-Faktor Produksi Dalam Ilmu Ekonomi Modern: Sebuah Upaya Akademik Dalam Integrasi Dan Islamisasi Konsep Produksi. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 8(2), 200–215. https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.203

Zulkarnaen, A. R., Heryana, A., & Faizah, F. (2025). Teori Produksi dalam Perspektif Islam: Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. Jurnal Sosial Dan Sains, 5(8), 6820–6824. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32431